

KESIAPAN BERSEKOLAH ANAK TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B DITINJAU DARI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

Srinahyani

Surel: sdzlaffer@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of school readiness as the basis for children to learn and achieve achievement in elementary school. Approach and method used in this research is quantitative approach with non-experimental method of comparative with research sample of kindergarten children class B in Sukasari sub-district of Bandung city as many as 100 children. The school readiness measurement tool used in this study is Nijmeegse School bekwaamheids Test (N.S.T.). The analysis of the data is done quantitatively by means of the mean, whitney u test and cruciate test of willis. From the results of N.S.T test shows that 76% of the sample of children declared mature and ready to enter further education (SD) but there are some aspects that need to be developed that is the ability of sharpness of observation and self-knowledge and limbs.

Keywords: School Readiness, Kindergarten, Kindergarten Status, Level of Parent Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kesiapan bersekolah sebagai dasar anak agar dapat belajar dengan baik dan meraih prestasi di Sekolah Dasar. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode non-eksperimental komparatif dengan sampel penelitian anak TK B yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung sebanyak 100 orang anak. Alat ukur kesiapan bersekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nijmeegse School bekwaamheids Test* (N.S.T.). Analisis terhadap data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *mean*, uji *man whitney u* dan uji *kruskal willis*. Dari hasil tes N.S.T menunjukkan bahwa 76% dari sampel anak dinyatakan telah matang dan siap memasuki pendidikan selanjutnya (SD) namun ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan yakni kemampuan ketajaman pengamatan dan pengenalan diri dan anggota tubuh.

Kata Kunci: Kesiapan Bersekolah, Anak TK, Status TK, Tingkat Pendidikan Orang Tua.

PENDAHULUAN

Pendidikan telah dimulai sejak pertama kali manusia ada dan akan terus berlangsung sepanjang sejarah manusia dan selama manusia masih ada di muka bumi. Jadi tidak salah bila Syaripudin & Kurniasih (2009:50) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah hidup, pendidikan adalah pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan

berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Definisi pendidikan dalam arti luas tersebut berlangsung bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun.

Pendidikan dijadikan sebagai alat yang strategis dalam pembentukan dan pengembangan nilai, sikap, dan moral seseorang. Berkenaan dengan hal tersebut maka pendidikan seharusnya berlangsung sepanjang hayat (*lifelong education*). Rasulullah

SAW bahkan pernah menyampaikan bahwa belajar seharusnya sejak dalam buaian hingga ke liang lahat “*Minal mahdi ilaal lahdi*”. Implikasinya bahwa pendidikan harus berlangsung dari awal kehidupan manusia.

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan itu sendiri telah diatur secara yuridis. Contohnya, dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Pendidikan Tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik dimulai dari pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia adalah kebijakan yang masih baru. Pendidikan anak usia dini menjadi *booming* sejak dipublikasikannya hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi. Hasil penelitian mengenai perkembangan otak pada usia dini (0-8 tahun, dalam konvensi internasional) mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Hal ini berarti bahwa perkembangan, potensi serta dasar perilaku telah mulai terbentuk pada masa tersebut sehingga disebut sebagai periode “*golden age*” (periode emas).

Dalam *Getting Ready* (Bryant, Segal, Klein, Walsh, Bruner, & Floyd, 2005:6) dinyatakan bahwa:

The first five years of life are critical to a child's lifelong development. Young children's earliest experiences and

environments set the stage for future development and success in school and life. Early experiences actually influence brain development, establishing the neural connections that provide the foundation for language, reasoning, problem solving, social skills, behavior and emotional health.

Dalam pernyataan tersebut, dikatakan bahwa lima tahun pertama adalah periode kritis dalam perkembangan hidup seseorang. Pengalaman dan lingkungan di awal masa kanak-kanak sangat menentukan bagaimana kehidupan dan kesuksesan di masa yang akan datang karena pengalaman tersebut dapat mempengaruhi perkembangan otak, menyeimbangkan koneksi (hubungan) neuron (syaraf-syaraf) yang menjadi dasar bagi perkembangan bahasa, logika dan pemecahan masalah, kemampuan sosial, intrapersonal serta kesehatan emosi.

Atas dasar tersebut, maka pendidikan anak usia dini dipandang sebagai keharusan dalam penciptaan generasi yang berkualitas dengan membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani melalui rangsangan pendidikan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yakni pendidikan dasar (Sekolah Dasar).

Berkenaan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yakni dalam rangka memberi kesiapan, perlu ditinjau lebih jauh. Pertama,

kesiapan apa yang dimaksud dalam hal tersebut. Munculnya fenomena ujian masuk serta tes Calistung (Baca-Tulis-Hitung) beberapa tahun terakhir pada Sekolah Dasar (SD) terutama SD unggulan secara tidak langsung 'memaksa' pendidikan anak usia dini, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan formal untuk mempersiapkan alumni yang memiliki kompetensi akademik berupa kemampuan calistung. Hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan utama beberapa TK dihiasi dengan kegiatan Calistung.

Dilihat dari proses pembelajaran, Calistung menjadi kontradiktif *issue*. Dalam teori perkembangan mental bahwa anak usia TK tergolong ke dalam tahapan pra-operasional, yang berarti bahwa kemampuan mental dan intelektual anak masih terkait dengan objek konkrit (ke-kini-an dan ke-baru-an) sehingga proses belajar pada anak harus memperhatikan kemampuan anak sesuai dengan tahapan mentalnya. Apabila TK memberikan proses pembelajaran calistung dengan menyesuaikan kemampuan mental anak, maka kegiatan tersebut sah-sah saja dan tidak menjadi suatu masalah bagi perkembangan anak.

Persoalan kesiapan anak memasuki SD dalam kajian teoritis tidak hanya berkenaan dengan kemampuan kognitif, ada kemampuan lain yang saling berkaitan dan berpengaruh yakni kesiapan fisik dan motorik, emosi dan sosial serta kemampuan bahasa.

Dalam peralihan lingkungan dari TK ke SD, anak akan menemui orang-orang baru dan dalam kegiatannya muncul tuntutan baru, yakni anak dituntut mampu bersosialisasi dalam artian anak mampu bergaul, saling berbagi, mampu mengekspresikan emosi dengan benar dan tidak menyakiti orang lain, percaya diri, mandiri (tidak bergantung lagi pada orang tua) dan lainnya yang berhubungan dengan sosial dan emosi anak.

Selain itu, dalam proses pembelajaran di SD, aspek fisik dan motorik juga perlu dipahami sebagai sebuah variabel yang berhubungan dengan kemampuan di bidang aspek sosial, emosi, kognitif dan bahasa anak. Anak usia SD yang mayoritas kegiatan belajarnya terfokus pada kegiatan menulis, membaca dan menghitung akan menuntut anak untuk memiliki kemampuan dan kematangan motorik halus serta ketahanan fisik sensorik seperti mampu berkonsentrasi dan duduk diam di kursi lebih lama.

Permasalahan kedua, apakah benar secara empiris bahwa pendidikan anak usia dini telah memberikan kontribusi terhadap kesiapan anak memasuki SD. Beberapa temuan menunjukkan bahwa anak SD kelas satu masih terlihat mengalami masalah dengan kemampuan sosial dan emosinya. Hasil perbincangan langsung dengan salah satu orang tua siswa bahwa anaknya harus selalu diantar dan ditunggu oleh ibu dan bila tidak dilakukan anak tidak mau masuk

sekolah. Wawancara langsung tersebut dilakukan kepada ibu dari anak yang telah mengikuti TK sebelumnya.

Pada kasus ini domain sosial dan emosi anak menjadi salah satu acuan dalam melihat kesiapan anak. Anak tersebut adalah lulusan TK yang mengalami masalah dalam kesiapan sosial dan emosi walaupun secara teoritis bahwa TK merupakan masa transisi dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah dan pada masa tersebut anak mulai dibiasakan untuk bisa tenang dan tidak takut ketika ditinggal oleh orang tua.

Umumnya, kesiapan adalah hal krusial yang penting diketahui dan diaplikasikan dalam proses apapun. Teori dan hasil penelitian mengenai mengapa kesiapan perlu menjadi perhatian pemerhati pendidikan banyak ditemukan. Teori Konstruktivis dari Piaget yang disebut juga sebagai teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan mental memuat teori yang berkenaan dengan kesiapan yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa (sensorimotorik, praoperasional, operasional konkret, operasional formal).

Implikasi dari teori ini dalam pendidikan adalah bahwa kita tidak dapat mengajarkan sesuatu pada seseorang bila belum ada kesiapan (*readiness*) yang merujuk kepada kematangannya (Suyono, 2011:85). Intinya bahwa masukan pembelajaran harus *match* dengan perkembangan skema seseorang. Kesiapan atau *readiness* itu sendiri diartikan sebagai

sebuah kondisi secara keseluruhan dari seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap berbagai situasi.

Maxwell & Clifford (2004) menyatakan bahwa anak siap atau tidak siap bersekolah dipengaruhi oleh keluarga mereka dan sekolah. Dalam dokumen UNESCO, *The Contribution of Early Childhood Education to a Sustainable Society* dikatakan bahwa keluarga, sebagai pendidik anak-anak yang pertama, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan sikap, nilai, perilaku, kebiasaan dan keterampilan anak. Meskipun pendidikan anak usia dini sudah tersedia, tetapi pendidikan orang tua tetap penting dilakukan untuk menjembatani relasi positif antara pendidikan orang tua dalam keluarga dan lembaga pendidikan formal dan non-formal yang menyelenggarakan layanan untuk anak usia dini.

Dari berbagai karakteristik keluarga, tingkat pendidikan dan pendapatan merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tingkat pendidikan berhubungan dengan cara mengasuh anak, dan berbagai penelitian (Baumrind 1973; Hoff, Laursen, dan Tardif, 2002; Magnuson dan Duncan, 2002) membuktikan bahwa pengasuhan anak berhubungan langsung dengan perkembangan anak. Diindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan semakin baik pula cara pengasuhan anak, dan akibatnya perkembangan

anak akan berkembang positif. Selain itu lingkungan rumah yang kondusif, fasilitas belajar yang memadai juga menjadi penting bagi kesiapan belajar anak. Australian Research Alliance for Children and Youth (2009:8) menyatakan:

Much research has highlighted how children from low income families often do not experience the supportive conditions that foster their readiness to learn, and how they are disproportionately exposed to harsh physical and social environments that impact negatively on their capacity and desire to learn.

Hipotesisnya, bahwa kesiapan anak juga dipengaruhi oleh kondisi keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga dapat dilihat dari *income families* yakni pendapatan orang tua. Pendidikan dan tingkat ekonomi keluarga yang tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak. Selain itu, pada umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi bersikap terbuka dan mampu memberlakukan anak secara positif, memberi perhatian yang besar terhadap perkembangan, pendidikan dan kebutuhan anak. Kondisi seperti inilah yang diduga dapat mendukung kesiapan anak bersekolah.

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan bersekolah untuk anak selain faktor sosioekonomi keluarga adalah

pendidikan yang diikuti sebelum memasuki sekolah dasar. Hasil penelitian di Inggris menyebutkan kemampuan berbahasa, membaca, dan berhitung anak berusia 3 dan 4 tahun yang mengikuti pendidikan anak usia dini lebih baik dari pada yang tidak mengikuti (Melhuis, 2006) sedangkan penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan *Intelligence Quotient* dan jangka panjang berupa peningkatan angka penyelesaian sekolah

Secara umum, menurut Stipek dan Ogawa (Kagan dan Hallmark, 2001:238) program-program pra sekolah ditemukan memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang, seperti prestasi akademik yang lebih tinggi, angka tinggal kelas yang lebih rendah, angka kelulusan yang lebih tinggi, dan angka kenakalan yang lebih rendah dikemudian hari. Selaras dengan pernyataan Smith dalam Lunenburgh (2011:1) yang mengatakan bahwa, "*Preschool experiences are designed to provide cognitive and social enrichment during early childhood development and the goal of these experiences is to promote children's ability to successfully make the transition to school.*" Dengan demikian secara teoritis, hipotesisnya adalah bahwa anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah memiliki kematangan psikologis dan kognisi yang lebih baik sehingga akan lebih siap secara psikis dari pada anak yang tidak mengikuti pendidikan pra-sekolah.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung

dengan populasi penelitian seluruh anak Taman Kanak-Kanak kelas B yang ada di Kecamatan tersebut. Sampel populasi dalam penelitian ini adalah anak TK B yang terpilih.

Dalam penelitian ini, populasi di Kecamatan Sukasari dibagi tiga katagori yaitu gugus 1, gugus 2 dan gugus 3. Pembagian atas tiga gugus tersebut adalah tahapan pertama dalam *multistage sampling*. Tahapan keduanya, dari tiap gugus akan dikelompokkan menjadi dua sekolah dengan dua status, inti dan imbas. TK Inti adalah sekolah terpilih antara beberapa TK dalam satu gugus sekolah yang berfungsi sebagai pusat pengembangan di dalam gugus tersebut sedangkan TK Imbas adalah sekolah yang menjadi binaan TK Inti.

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode non-eksperimental komparatif (Mc Millan dan Schumacher dalam Sukmadinata, 2009:53).

Rasionalisasi dalam metode komparatif bahwa dalam penelitian ini akan melihat dan menentukan penyebab atau alasan perbedaan yang ada pada tingkah laku atau status kelompok atau individual.

Variabel dalam penelitian ini kemudian didefinisi operasionalkan untuk menjelaskan makna variabel penelitian. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberikan petunjuk bagaimana variabel itu akan diukur (Singarimbun dalam Riduwan, 2008:281).

Adapun definisi variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan bersekolah (Y) adalah kemampuan anak yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan sekolah dan akademik (pembelajaran) di SD yang dinilai dari jawaban yang diberikan terhadap butir-butir pertanyaan yang berkaitan dengan kriteria dari kesiapan itu sendiri.

Prof. Dr. F.J. Monks, dkk dalam Sulistyaningsih (2005) mengelompokkan keterampilan kesiapan bersekolah tersebut ke dalam sebuah tes kematangan yaitu *Nijmeegse School bekwaamheids Test* (NST). NST dikembangkan di Nijmegen - Nederland merupakan pengolahan tes Gopinger dari Jerman yang digunakan untuk mengungkap kemampuan sekolah anak. NST mengungkapkan kesiapan anak memasuki SD (kesiapan bersekolah) yang meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis. Kesiapan psikis ini terdiri dari kematangan emosi, sosial, dan intelektual yang terdiri dari 8 aspek, diantaranya; Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan, motorik halus, pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan, ketajaman pengamatan, pengamatan kritis, konsentrasi, daya Ingat, pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi, memahami cerita, menggambar orang

- b. Status Taman Kanak-Kanak (X1)

Status Taman Kanak-Kanak dibedakan atas status Inti dan status Imbas.

c. Tingkat Pendidikan Orang Tua (X₂)

Tingkat pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh, melalui pendidikan formal di sekolah berjenjang dari tingkat yang paling rendah sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu dari SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.

Untuk pengukuran/penilaian yang digunakan untuk menilai kesiapan bersekolah anak pada penelitian ini adalah

Nijmeegse schoolbekwaamheids test (NST) yang cukup sahih dan dapat diandalkan untuk dapat digunakan di Indonesia. Prof. F.J. Mönks, Drs. H. Rost dan Drs. N.H. Coffie dalam menyusun *Nijmeegse School bekwaamheids Test* (N.S.T.) telah menetapkan tiga standar, yaitu belum matang, ragu dan matang. Secara kuantitatif, hasil dari setiap subtest dijumlahkan, kemudian dibandingkan dengan norma kelompok untuk menentukan tingkat kematangan secara keseluruhan, apakah termasuk belum matang, ragu atau matang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes kesiapan NST (Tes kesiapan anak sebelum memasuki SD) dan data dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan metode non eksperimental komparatif dapat

dilakukan dengan teknik statistik deskriptif dan Inferensial (Sugiyono 2012:148) dengan statistika deskriptif. Sedangkan analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (Sugiyono 2012:152):

- a. *Cross Tabulation* untuk rumusan masalah deskriptif
- b. *Mann-Whitney U* tes untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independent untuk data berbentuk ordinal.
- c. *Kruskal-Wallis* untuk menguji hipotesis komparatif k sampel independent untuk data berbentuk ordinal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

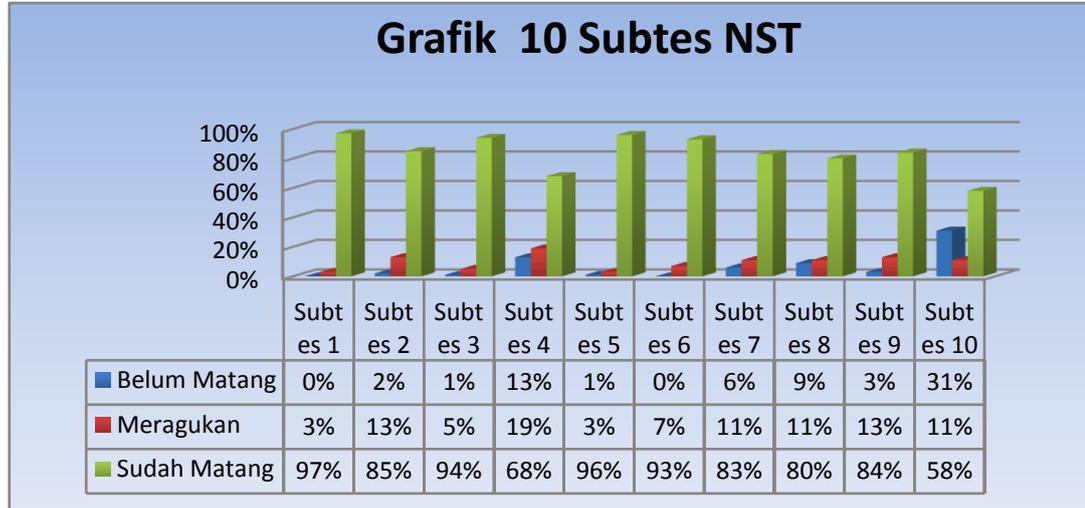
Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan taraf ketercapaian kesiapan bersekolah anak secara keseluruhan dan dari berbagai aspek, mengetahui dan mendeskripsikan ketercapaian kesiapan bersekolah anak TK dilihat dari status TK dan tingkat pendidikan orang tua serta mengetahui dan mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan kesiapan bersekolah anak dilihat dari TK dengan status yang berbeda dan tingkat pendidikan orang tua yang berbeda.

Secara keseluruhan, gambaran kesiapan bersekolah anak TK B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung bila dilihat dari berbagai aspek dalam masing-masing subtes ditemukan bahwa kemampuan ketajaman pengamatan dan kesadaran terhadap anggota tubuh menduduki peringkat

kesiapan atau kematangan yang lebih rendah dari subtes lainnya. Adapun

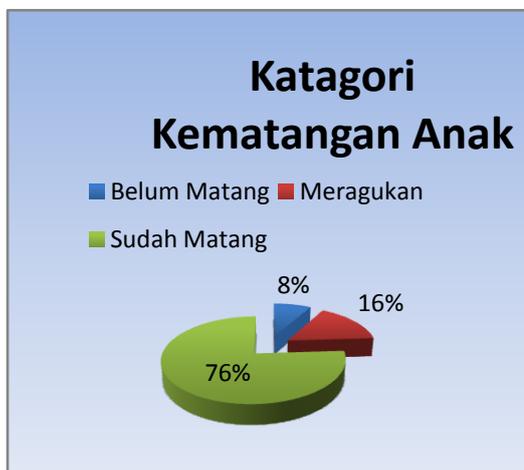
profil kesiapan dari berbagai subtes dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

Grafik Profil Aspek-Aspek Kematangan/Kesiapan Bersekolah



Namun secara akumulatif, kita dapat melihat bahwa berdasarkan hasil tersebut sebagian besar anak TK B yang akan melanjutkan pendidikan dasar dengan persentase sebesar 76% dinyatakan telah siap secara fisik dan psikologis untuk menghadapi pembelajaran di SD. Secara visual dapat dilihat dalam grafik berikut ini.

Grafik Kematangan/Kesiapan Bersekolah Anak TK B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung



Berdasarkan *Cross Tabulation* 26 orang anak atau sekitar 76 % dari sampel TK Inti dinyatakan telah matang dan siap memasuki pendidikan selanjutnya yakni SD. Lima orang anak atau sekitar 15% dari sampel TK Inti masih dalam katagori meragukan , 9% sisanya yakni tiga orang anak dinilai belum matang dan tidak siap untuk masuk SD.

Demikian juga dengan TK Imbas, 77% sampel anak dari TK Imbas atau 51 orang anak dinyatakan telah matang secara psikis dan psikologis untuk belajar di SD. 15% Sampel TK Imbas atau 10 orang anak masih dalam katagori meragukan. Sisanya 8% atau lima orang anak masih belum matang dan siap bersekolah.

Cross Tabulation untuk tingkat pendidikan orang tua dibagi atas *Cross Tabulation* tingkat pendidikan

ayah dan *Cross Tabulation* tingkat pendidikan ibu. *Cross Tabulation* kesiapan bersekolah dan tingkat pendidikan ayah, anak yang telah matang memasuki SD pada tingkat pendidikan dasar atau rendah adalah sebanyak 55% dari sampel anak atau sebanyak lima dari sembilan orang anak. Dua orang anak atau sekitar 22% masih dalam katagori meragukan dan 22 % lainnya atau dua orang anak masih belum matang.

Pada tingkat pendidikan menengah, terdapat 83% anak yang telah matang atau sekitar 25 dari 30 anak, tiga orang anak lainnya atau sekitar 10% dikatagori meragukan, sisanya 7% atau sebanyak dua orang anak dinilai belum matang dan siap memasuki SD

Terakhir, katagori tingkat pendidikan tinggi, 77% dari 61 anak siap secara psikis dan psikologis melanjutkan pendidikan ke SD. 10 orang anak atau 16% dari 61 anak masih dalam posisi meragukan dan empat orang anak atau sekitar 7 % dinilai masih belum matang.

Cross Tabulation antara tingkat pendidikan ibu dan tingkat kesiapan bersekolah pada anak menggambarkan sekitar 58% dari sampel anak atau sekitar tujuh dari 12 orang anak pada katagori tingkat pendidikan rendah dinyatakan telah matang. Dua orang anak atau sekitar 17% masih di katagori meragukan, tiga orang anak atau 25% dari masih belum matang dan siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Di tingkat pendidikan menengah, terdapat 77% sampel anak

atau sebanyak 27 dari 35 orang anak dinilai telah matang dan siap masuk SD. 20% atau sebanyak tujuh orang anak di posisi meragukan dan sisanya 3% atau satu orang anak masih belum matang dan tidak siap masuk SD

Terakhir, pada katagori tingkat pendidikan tinggi, 81% anak atau 43% dari 53 orang anak telah siap secara psikis dan psikologis melanjutkan pendidikan ke SD, enam orang anak atau sekitar 11% dari 53 orang anak berada dalam katagori meragukan, sisanya 8 % atau sebanyak empat orang anak masih belum mencapai kematangan.

Perbedaan kesiapan bersekolah anak yang mengikuti TK dilihat dari status TK dilakukan dengan menggunakan uji *Mann Whitney U*. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata dari dua sampel yang bebas (uji perbedaan data kesiapan bersekolah TK inti dan imbas). Adapun tahapan uji ini adalah sebagai berikut.

a. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan bersekolah anak TK pada TK Inti dan TK Imbas

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan bersekolah anak TK pada TK Inti dan TK Imbas

b. Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan angka probabilitas (nilai p), maka kriterianya adalah:

- Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak
- Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima

Hasil yang diperoleh dari uji *mann whitney U* adalah nilai $p = 0,909$ yang lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan bersekolah anak TK pada TK Inti dan TK Imbas atau dengan kata lain bahwa kesiapan bersekolah anak tidak bergantung kepada jenis TK.

Perbedaan kesiapan bersekolah anak yang mengikuti TK dilihat dari tingkat pendidikan orang tua dilakukan dengan menggunakan uji *Kruskal Wallis*. Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan rata-rata dari lebih dari dua sampel yang bebas (uji perbedaan data kesiapan bersekolah berdasarkan pendidikan orang tua).

Hasil yang diperoleh dari uji *mann whitney U* adalah nilai $p = 0,197$ yang lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan bersekolah anak TK ditinjau dari pendidikan orang tua (ayah) atau dengan kata lain bahwa kesiapan bersekolah anak tidak bergantung pada tingkat pendidikan orang tua (ayah).

Bila dilihat dari pendidikan ibu, nilai $p = 0,181$ yang lebih besar dari $0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 diterima yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan bersekolah anak TK ditinjau dari pendidikan orang tua (ibu) atau

dengan kata lain bahwa kesiapan bersekolah anak tidak bergantung pada tingkat pendidikan orang tua (ibu)

Pembahasan

Hasil tes NST menunjukkan bahwa 76% dari sampel anak dinyatakan telah matang. Perhitungan *Mean* pada skor akhir tes tersebut juga menghasilkan skor rata-rata yang berada pada katagori matang. Artinya, sebagian besar anak TK B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dinyatakan telah siap memasuki pendidikan dasar selanjutnya.

Bila dilihat dari semua aspek dalam masing-masing subtes, ditemukan bahwa subtes keempat dan kesepuluh menduduki peringkat kesiapan atau kematangan yang lebih rendah dari subtes lainnya. Hal ini berarti bahwa kemampuan ketajaman pengamatan dan kesadaran terhadap diri dan anggota tubuh masih perlu peningkatan.

Berdasarkan hasil *Cross Tabulation* status TK dan kesiapan bersekolah menunjukkan bahwa secara deskriptif dapat dijelaskan bahwa kesiapan bersekolah pada anak yang berasal dari TK Inti sebanyak 34 anak hanya 26 anak atau sebesar 76% yang telah matang dan siap masuk SD. Pada TK Imbas terdapat 51 dari 66 anak telah matang dan siap masuk SD atau bila dipersentasekan sebesar 77%.

Pada kedua jenis TK tersebut persentase anak yang telah matang tidak berbeda jauh, hanya selisih 1%. Artinya, tidak terlihat perbedaan

kesiapan yang mencolok antara dua status TK tersebut. Untuk memperkuat hal tersebut, maka dilakukan pengujian statistik yakni Uji *Mann Whitney U*. Hasil uji tersebut juga menunjukkan tidak adanya perbedaan yang bermakna pada kesiapan bersekolah anak, dengan kata lain bahwa kesiapan bersekolah anak tidak bergantung kepada jenis TK yang diikuti oleh anak.

Di TK, kemampuan anak akan dikembangkan melalui kegiatan atau program pengembangan kemampuan dasar anak. Melalui keikutsertaan anak dalam pendidikan pra sekolah atau pendidikan TK akan memberikan anak kesempatan dalam mengembangkan kemampuan fisik-motorik, sosial-emosi, dan kognitifnya melalui kegiatan bermain seraya belajar, belajar sambil bermain. Dalam upaya pengembangan kemampuan tersebut, peranan guru sangat dibutuhkan sebagai pamong belajar atau fasilitator.

Guru PAUD sebagai pendidik profesional itu sendiri memiliki tiga fungsi, antara fungsi adaptasi, fungsi sosialisasi dan fungsi pengembangan. Fungsi adaptasi yakni guru membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri; Fungsi sosialisasi berkaitan dengan kemampuan guru dalam membantu anak agar memiliki keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari; Fungsi pengembangan

berkaitan dengan pengembangan berbagai kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Dari penjelasan di atas tergambar bagaimana kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi kemampuan dasar anak sehingga kemampuan yang dimiliki anak tersebut membuat anak siap untuk belajar di SD. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan selama melakukan penelitian, bahwa di dua jenis TK tersebut tidak terdapat perbedaan yang bermakna dari segi proses pembelajaran. Kualifikasi guru kelas yang mengajar di dua jenis TK tersebut juga setara yakni sama-sama berkualifikasi S1 sehingga dianalisis bahwa anak-anak dari TK dengan status TK Inti dan Imbas mendapatkan perlakuan dan pendidikan yang sama.

Kegiatan pengembangan gugus juga aktif dilakukan antara TK Inti dan TK Imbas. Koordinasi antara kedua jenis TK juga cukup baik. Hal-hal tersebut peneliti identifikasi sebagai faktor yang membuat tidak adanya perbedaan antara kesiapan anak.

Tingkat pendidikan orang tua dalam penelitian ini dibagi atas tingkat pendidikan ayah dan tingkat pendidikan ibu. Berdasarkan hasil *Cross Tabulation* tingkat pendidikan ayah dan kesiapan bersekolah menunjukkan bahwa secara deskriptif dijelaskan bahwa anak yang telah matang dan siap masuk SD yang berasal dari tingkat pendidikan ayah yang rendah hanya sebesar 56%. Anak yang telah matang dan siap

masuk SD pada tingkat pendidikan ayah menengah dipersentasekan sebesar 83%. Sedangkan anak yang telah matang dan siap masuk SD pada tingkat pendidikan ayah yang tinggi sebesar 77%.

Pada *Cross tabulation* tingkat pendidikan ibu dan kesiapan bersekolah anak. Anak yang telah matang dan siap masuk SD dari tingkat pendidikan ibu yang rendah adalah sebesar 58%. Anak yang telah matang dan siap masuk SD dari tingkat pendidikan ibu yang menengah adalah sebesar 77%. Anak yang telah matang dan siap masuk SD dari tingkat pendidikan ibu yang tinggi adalah sebesar 81%.

Dilihat dari kedua tingkat pendidikan ayah dan ibu, persentase rata-rata anak yang telah matang dari tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) yang rendah hanya sebesar 57%. Sedangkan persentase rata-rata anak yang telah matang dari tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) menengah adalah sebesar 80%. Dan persentase rata-rata anak yang matang dan siap masuk SD dari tingkat pendidikan orang tua (ayah dan ibu) yang tinggi adalah sebesar 79 %.

Ketiga hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang siap pada katagori tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga lebih sedikit dibandingkan katagori yang lain. Hal ini berarti bahwa variasi tingkat pendidikan menunjukkan perbedaan hasil terhadap kesiapan bersekolah anak, walaupun pada tingkat pendidikan

menengah dan tinggi tidak menunjukkan perbedaan yang jauh.

Ditinjau secara parsial, tingkat pendidikan ibu sepertinya mempengaruhi kesiapan bersekolah pada anak daripada tingkat pendidikan ayah. Hal ini berarti bahwa peranan ibu dalam upaya pengembangan kemampuan dasar anak lebih besar daripada ayah mengingat secara kuantitas, ibu memiliki waktu yang lebih banyak bersama anak sehingga mendapatkan kesempatan lebih besar dalam pengaturan atau pengontrolan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam kajian *The National School Readiness Indicators Initiative a 17 State Partnership* juga dinyatakan:

Higher levels of maternal education are associated with better school readiness among young children, better health throughout childhood and adolescence, and an increased likelihood of finishing high school and going to college. Higher education levels of parents contribute to a more supportive home learning environment and more involvement in the child's school

Tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi akan menciptakan kesiapan bersekolah pada anak, dan kondisi kesehatan yang lebih baik pada masa kanak-kanak dan remaja hingga dewasa. Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi berkontribusi terhadap penciptaan

lingkungan pembelajaran di rumah serta memiliki keterlibatan terhadap kegiatan sekolah anak lebih tinggi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Erkan (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel tingkat pendidikan ibu dalam memberi perbedaan pada skor kesiapan bersekolah pada anak, sedangkan pada tingkat pendidikan ayah tidak memberikan perbedaan.

Namun, setelah dilakukan pengujian Uji *Mann Whitney U*. Hasil uji tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang bermakna pada kesiapan bersekolah anak dilihat dari tingkat pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu. Hal ini tentu saja bertolak belakang terhadap hasil penelitian Sulistyarningsih (2005) yang menyatakan adanya perbedaan kesiapan bersekolah antara anak yang orang tuanya berpendidikan tinggi dan menengah.

Berdasarkan hasil olahan data, tingkat pendidikan orang tua tidak memberikan perbedaan yang berarti terhadap kesiapan bersekolah pada anak. Hal ini dikarenakan adanya program-program dan kegiatan kemitraan guru dan orang tua. Adanya kegiatan bersama orang tua, pertemuan orang tua dan guru yang dirancang oleh TK dimanfaatkan sebagai layanan informasi dan konseling bagi orang tua seputar perkembangan dan permasalahan anak. Sehingga orang tua pun dapat merancang dan melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan pengembangan kemampuan anak.

Hal ini peneliti analisis sebagai faktor yang mempengaruhi hasil kesiapan anak, dimana perbedaan tingkatan pendidikan orang tua tidak bermakna terhadap kesiapan anak dikarenakan adanya kegiatan yang memfasilitasi komunikasi antara TK dan orang tua sehingga tiap orang tua memiliki kesempatan yang sama dalam membantu kesiapan bersekolah pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dengan merujuk kepada hipotesis dan hasil tes kesiapan bersekolah, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan kesiapan bersekolah anak.

SIMPULAN

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan mengenai kesiapan anak ditinjau dari status TK dan tingkat pendidikan orang tua di Kecamatan Sukasari dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Secara keseluruhan, anak-anak Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B di Kecamatan Sukasari Kota Bandung telah matang secara fisik dan psikologis dan siap melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- b. Dilihat dari gambaran kesiapan bersekolah dari tiap subtes NST, dapat dilihat bahwa skor kematangan pada subtes empat dan sepuluh lebih rendah dari subtes lainnya. Artinya, kemampuan anak dalam ketajaman pengamatan, memberikan fokus pada yang

- harus dikerjakan dan mengabaikan objek lain yang mengganggu pengamatan, serta pengenalan diri dan anggota tubuh masih perlu ditingkatkan
- c. Berdasarkan perhitungan statistik, kesiapan bersekolah pada anak Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B yang akan melanjutkan ke SD dilihat dari status TK (TK Inti dan Imbas) melalui uji *Mann Whitney U* didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan bersekolah anak TK pada TK Inti dan TK Imbas atau dengan kata lain bahwa kesiapan bersekolah anak tidak bergantung kepada jenis TK
 - d. Kesiapan bersekolah pada anak kelas TK B yang akan melanjutkan ke SD dilihat dari tingkat pendidikan orang tua melalui uji *Kruskal Wallis* juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan, yang berarti bahwa kesiapan bersekolah anak tidak tergantung pada tingkat pendidikan orang tua.
- the Kauffman Foundation and the Ford Foundation.
- Doyle, O., Finnegan, S., & Mcnamara, K. A. 2010. *Differential parent and teacher reports of school*. Jerman: Geary Institute, University College Dublin.
- Erkan, S. 2011. *A Study on The School Readiness of First Graders From Different Socio-Economic Level*. Hacettepe Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi (H. U. Journal of Education) 40 , 186-197 .
- Hilvety, F. 2009. *The Implications of Poverty on Children's Readiness to Learn*. Australia: Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY).
- Karwuyan, F. & Halimah, N. 2010. *Kesiapan memasuki sekolah dasar Pada anak yang mengikuti pendidikan TK dengan yang tidak mengikuti pendidikan TK di kabupaten kodus*. Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus. Vol.1.No.1,1-8.
- Kustimah, Kusumawati, D., & Abidin, F. A. 2008. *Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar di Tinjau Dari Hasil Tes N.S.T*. Bandung: Jurnal Psikologi Vol. 21 No.1.
- Lunenburg, F. C. 2011. *Early Childhood Education: Implications for School*

DAFTAR RUJUKAN

- Britto, P. R. 2012. *School Readiness: a conceptual framework*. New York: United Nations Children's Fund (UNICEF)
- Bryant, E. B., Segal, A., Klein, L., Walsh, C. B., Bruner, C., & Floyd, S. (2005). *Getting Ready*. United State: Sponsored by the David and Lucile Packard Foundation,

- Readiness. *Schooling Volume 2, Number 1*, 1-8.
- P. K. 2007. *Standar dan Bahan Ajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Prianto, P. L. 2011. *Kesiapan Anak Bersekolah (Seri Bacaan Orang Tua)*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Sugiyono. 2012. *Statistika Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi
- Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 4.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Syaripudin, T., & Kurniasih. 2009. *Pedagogik Teoritis*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Wahter, P. 2010. *Engaging Families in the Early Childhood Development Story*. Victoria: Ministerial Council for Education, Early Childhood.